

Penguatan Kompetensi Sosial Emosional Mahasiswa sebagai Strategi Pencegahan Konflik di Perguruan Tinggi Universitas Musamus Merauke

Nurul Uswatun Hasanah^{1*}, Adela Anita², Anugerah Mulia Utami³, Hermanto Tinambunan⁴, Seven Marganda Bako⁵, Gabriel Gloria Ohee⁶

¹ Jurusan Ilmu Administrasi Negara Universitas Musamus, Merauke, Indonesia

² Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Musamus, Merauke, Indonesia

³ Ilmu Politik Universitas Musamus, Merauke, Indonesia

⁴ Pendidikan Ekonomi Universitas Musamus, Merauke, Indonesia

^{5,6} Manajemen Universitas Musamus, Merauke, Indonesia

*Email Korespondensi: nuruluswatunhasanah@unmus.ac.id

Diterima: 14-11-2025 | Disetujui: 24-11-2025 | Diterbitkan: 26-11-2025

ABSTRACT

This study offers an in-depth examination of the role of social-emotional competence (SEC) in preventing conflict within higher education institutions, particularly in the multicultural and socioeconomically diverse region of South Papua. Universities in this region operate within a complex intersection of cultural identities, historical tensions, infrastructural limitations, and unstable digital communication, all of which contribute to heightened vulnerability to student conflict. Using an expanded systematic literature review and sociocultural contextual analysis, the study reveals that emotional regulation, empathy, social awareness, intercultural competence, and digital emotional literacy significantly contribute to reducing interpersonal, intergroup, and online conflicts among university students. The findings further indicate that SEC related initiatives in Indonesian universities remain fragmented, limiting their long-term impact on campus harmony. This study proposes a conceptual model for institutionalizing SEC within curriculum design, campus policies, faculty development, and student programming to promote sustainable conflict prevention and social cohesion in multicultural higher education settings.

Keywords: social emotional competence, conflict prevention, digital emotional literacy, South Papua, multicultural campus.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji secara mendalam peran kompetensi sosial-emosional (Social-Emotional Competence/SEC) dalam mencegah konflik di lingkungan perguruan tinggi, khususnya pada konteks multikultural dan sosioekonomi yang kompleks seperti Papua Selatan. Perguruan tinggi di wilayah ini beroperasi dalam keragaman identitas budaya, sejarah ketegangan sosial, keterbatasan infrastruktur, serta dinamika digital yang tidak stabil, yang semuanya dapat meningkatkan potensi konflik antar mahasiswa. Melalui pendekatan systematic literature review yang diperluas dan analisis konteks sosiokultural, penelitian ini menemukan bahwa kemampuan regulasi emosi, empati, kesadaran sosial, kompetensi antarbudaya, dan literasi emosi digital berperan signifikan dalam mengurangi konflik interpersonal, konflik antarkelompok, dan konflik berbasis media digital. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa program SEC di perguruan tinggi Indonesia masih bersifat terfragmentasi sehingga belum mampu memberikan dampak jangka panjang terhadap budaya kampus. Studi ini menawarkan model konseptual penguatan SEC yang dapat diinstitusionalisasikan melalui kurikulum, kebijakan kampus, pelatihan dosen, dan

program pengembangan mahasiswa untuk mendukung terciptanya harmoni sosial dan pencegahan konflik berkelanjutan di perguruan tinggi multikultural.

Kata Kunci: kompetensi sosial emosional, pencegahan konflik, literasi emosi digital, Papua Selatan, kampus multikultural.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Nurul Uswatun Hasanah, Adela Anita, Anugerah Mulia Utami, Hermanto Tinambunan, Seven Marganda Bako, & Gabriel Gloria Ohee. (2025). Penguatan Kompetensi Sosial Emosional Mahasiswa sebagai Strategi Pencegahan Konflik di Perguruan Tinggi Universitas Musamus Merauke. Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 1(4), 1642-1652. <https://doi.org/10.63822/mbdawb67>

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi pada era modern tidak lagi dipahami hanya sebagai institusi yang bertugas mentransfer pengetahuan akademik, melainkan sebagai ruang sosial tempat berlangsungnya interaksi emosional, psikologis, dan budaya yang kompleks. Keberhasilan mahasiswa dalam dunia pendidikan tinggi tidak hanya ditentukan oleh kecakapan kognitif semata, tetapi juga oleh kemampuan mereka mengelola emosi, berinteraksi secara positif, serta menavigasi dinamika sosial yang beragam. Kemampuan tersebut dikenal sebagai *social-emotional competence* (SEC), atau kompetensi sosial-emosional, yang dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan peranan fundamental dalam mendukung keberhasilan akademik, kesejahteraan mental, dan harmoni sosial di lingkungan kampus (CASEL, 2023; Durlak et al., 2020).

Di Indonesia, urgensi penguatan SEC semakin terasa seiring dengan meningkatnya kompleksitas interaksi mahasiswa, terutama di wilayah yang memiliki keragaman budaya, tingkat kesejahteraan yang tidak merata, serta dinamika sosial-politik yang unik. Salah satu wilayah yang merefleksikan kompleksitas tersebut adalah Papua Selatan. Perguruan tinggi di wilayah ini, termasuk Universitas Musamus (Unmus) di Merauke, menjadi ruang pertemuan berbagai identitas etnis dan budaya, baik dari masyarakat asli Papua maupun mahasiswa pendatang dari berbagai daerah di Indonesia. Keragaman ini berpotensi menjadi kekuatan besar bagi perkembangan akademik dan kebudayaan, namun sekaligus menjadi sumber gesekan apabila mahasiswa tidak memiliki kompetensi sosial-emosional yang memadai untuk memahami, menghormati, dan merespons perbedaan tersebut.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa lingkungan multikultural yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan berbagai bentuk konflik, mulai dari kesalahpahaman komunikasi, prasangka antarkelompok, hingga ketegangan sosial yang lebih serius (Eisenberg et al., 2019; Datu et al., 2022). Dalam konteks Papua Selatan, faktor historis seperti isu tanah adat, marginalisasi sosial, ketimpangan pembangunan, dan ketegangan politik turut membentuk sensitivitas identitas yang lebih kuat di kalangan mahasiswa. Tanpa adanya kemampuan regulasi emosi, empati, dan keterampilan komunikasi lintas budaya, perbedaan-perbedaan tersebut dapat berkembang menjadi konflik yang mengganggu stabilitas kampus dan menghambat proses pembelajaran.

Selain faktor kultural, tekanan akademik dan sosial-ekonomi juga berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kerentanan mahasiswa terhadap konflik. Banyak mahasiswa di wilayah timur Indonesia menghadapi keterbatasan fasilitas pembelajaran, biaya pendidikan, akses internet, serta tuntutan akademik yang tinggi. Kondisi ini dapat memicu stres, kecemasan, atau frustrasi yang, apabila tidak dikelola dengan baik, dapat memunculkan perilaku impulsif dan agresif yang berpotensi menimbulkan konflik interpersonal atau kelompok (Martínez-Monteagudo et al., 2020). Di lingkungan seperti ini, SEC menjadi mekanisme penting yang memungkinkan mahasiswa menghadapi tekanan secara lebih adaptif, reflektif, dan konstruktif.

Perkembangan teknologi digital dan meningkatnya ketergantungan mahasiswa pada media sosial serta platform komunikasi daring juga menambah dimensi baru dalam dinamika konflik kampus. Ruang digital tidak menyediakan isyarat emosional seperti nada suara atau ekspresi wajah, sehingga pesan mudah ditafsirkan secara salah. Penelitian menunjukkan bahwa kesalahan interpretasi pesan, komentar impulsif, atau debat emosional di grup WhatsApp dan media sosial dapat memicu konflik online yang berpotensi merembet ke dunia nyata (Kaya & Uysal, 2023; Brailovskaia & Margraf, 2021). Literasi emosi digital

menjadi sangat penting untuk mencegah eskalasi konflik di ruang maya, terutama di kalangan mahasiswa yang intens menggunakan media digital dalam interaksi akademik dan sosial.

Meskipun penting, hingga saat ini banyak perguruan tinggi di Indonesia terutama di wilayah timur belum memiliki program SEC yang terstruktur. Inisiatif yang ada sering kali bersifat temporer seperti seminar motivasi, kegiatan bina karakter berbasis event, atau pembinaan insidental menjelang masa orientasi mahasiswa baru. Tanpa pendekatan institusional yang komprehensif, penguatan SEC tidak akan memberikan dampak jangka panjang terhadap budaya kampus maupun pola interaksi mahasiswa.

Di berbagai negara, SEC telah diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan tinggi melalui program pembelajaran berbasis empati, pelatihan regulasi emosi, modul komunikasi lintas budaya, hingga kursus etika digital (Jagers et al., 2019; Gross, 2015). Intervensi semacam itu terbukti dapat menurunkan tingkat agresi mahasiswa, meningkatkan solidaritas sosial, dan menciptakan lingkungan akademik yang lebih kondusif untuk pembelajaran kolaboratif. Namun, kajian akademik mengenai SEC pada pendidikan tinggi di Indonesia masih terbatas, terlebih dalam konteks unik seperti Papua Selatan yang memiliki sejarah sosial dan dinamika budaya tersendiri.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana SEC dapat dioptimalkan sebagai strategi pencegahan konflik di perguruan tinggi multikultural. Penelitian ini memadukan temuan global dengan kondisi empiris Papua Selatan, sehingga menghasilkan model konseptual yang tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga aplikatif dalam konteks lokal Indonesia timur.

LITERATURE REVIEW

Social–Emotional Competence (SEC) in Higher Education

Social–emotional competence (SEC) merupakan kerangka multidimensional yang mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara adaptif, serta membangun relasi sosial yang sehat dan bertanggung jawab (CASEL, 2023). Konsep ini pada awalnya dikembangkan untuk pendidikan dasar, namun dalam beberapa tahun terakhir banyak bukti ilmiah menunjukkan bahwa SEC memainkan peran signifikan bagi mahasiswa dalam menghadapi stres akademik, tekanan sosial, dan penyesuaian diri di lingkungan universitas (Durlak et al., 2020; Jagers et al., 2019). Perguruan tinggi menuntut mahasiswa untuk menavigasi berbagai situasi kompleks, termasuk kolaborasi kelompok, interaksi dengan dosen, kompetisi akademik, dinamika organisasi kemahasiswaan, serta tuntutan kemandirian emosional. Tanpa kecakapan SEC, tekanan akademik dapat memicu perilaku impulsif, agresi, konflik interpersonal, burnout, dan bahkan dropout (Martínez-Monteagudo et al., 2020).

Penelitian global menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat SEC tinggi cenderung memiliki performa akademik lebih baik, kepercayaan diri lebih stabil, hubungan sosial lebih positif, dan keterampilan pemecahan masalah lebih efektif (Eisenberg et al., 2019). SEC juga berfungsi sebagai landasan penting bagi pembelajaran kolaboratif, terutama ketika mahasiswa bekerja dalam kelompok heterogen dengan latar belakang budaya yang beragam. Dalam konteks budaya seperti Papua Selatan, SEC menjadi lebih penting karena mahasiswa harus menavigasi identitas etnis, nilai-nilai tradisional, dan norma sosial yang berbeda. Ketika SEC rendah, perbedaan tersebut justru berpotensi memunculkan stereotip, prasangka, dan ketegangan kelompok. Dengan demikian, literatur menunjukkan bahwa peningkatan SEC bukan hanya

berfungsi untuk mengembangkan kesejahteraan psikologis, tetapi juga sebagai fondasi untuk stabilitas sosial di lingkungan kampus.

Emotional Regulation and Its Link to Conflict Prevention

Emotional regulation (ER) adalah kemampuan untuk memantau, mengevaluasi, dan memodifikasi respons emosional dalam berbagai situasi (Gross, 2015). ER memainkan peran sentral dalam mencegah konflik karena sebagian besar konflik interpersonal pada mahasiswa terjadi akibat reaksi emosional yang impulsif. Mahasiswa yang cenderung bereaksi secara agresif, defensif, atau tidak proporsional terhadap situasi yang penuh tekanan biasanya memiliki keterbatasan dalam keterampilan ER (Jennings et al., 2020). Kondisi ini dapat diperburuk oleh beban akademik yang tinggi, kesulitan keuangan, tuntutan keluarga, atau tekanan sosial seperti kompetisi antarkelompok mahasiswa.

Penelitian oleh Hofmann et al. (2021) menegaskan bahwa kemampuan regulasi emosi yang tinggi dapat memperkecil kemungkinan terjadinya konflik karena mahasiswa cenderung berpikir lebih reflektif, mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang, dan memilih respons yang lebih konstruktif. Dalam konteks perguruan tinggi di wilayah timur Indonesia, keterbatasan fasilitas kampus, isu hak tanah, serta ketegangan historis antar kelompok dapat meningkatkan frekuensi pemicu emosional. Oleh karena itu, penguatan ER menjadi komponen kunci dalam membangun lingkungan kampus yang harmonis dan resilien terhadap konflik.

Selain konflik langsung, ER juga berfungsi mencegah konflik akademik. Penelitian Martínez-Monteaudo et al. (2020) mengungkapkan bahwa mahasiswa dengan kemampuan regulasi emosi baik cenderung lebih adaptif terhadap perubahan pembelajaran, menerima umpan balik dosen dengan lebih positif, dan lebih mampu mengelola rasa frustrasi saat mengalami kesulitan akademik. Ini menunjukkan bahwa ER memiliki dampak luas pada dinamika kampus—baik dalam relasi sosial maupun dalam proses pembelajaran.

Intercultural Competence, Empathy, and Multicultural Campus Dynamics

Di lingkungan perguruan tinggi yang multikultural, seperti di Papua Selatan, mahasiswa berinteraksi dengan individu dari latar belakang budaya, bahasa, dan nilai sosial yang beragam. Intercultural competence (IC) dan empati menjadi dua faktor penting yang menentukan sejauh mana mahasiswa dapat menjalin hubungan yang inklusif, memahami perspektif orang lain, dan menghindari konflik berbasis identitas (Datu et al., 2022). IC mencakup kemampuan untuk memahami norma budaya berbeda, mengelola ambiguitas, berkomunikasi dengan sensitif secara budaya, dan menanggapi perbedaan dengan sikap terbuka (Eisenberg et al., 2019).

Penelitian internasional menunjukkan bahwa kampus multikultural yang gagal membangun empati antar kelompok etnis sering menghadapi konflik laten seperti diskriminasi, segregasi sosial, dan ketegangan antar kelompok mahasiswa (Aminah & Nurdin, 2022). Empati berfungsi sebagai mekanisme psikologis yang mengurangi prasangka dan meningkatkan pemahaman, sehingga memperkecil peluang konflik. Dalam konteks Papua, di mana sejarah marginalisasi dan dinamika hubungan antara kelompok asli dan pendatang masih sangat sensitif, IC dan empati menjadi komponen vital bagi stabilitas kampus.

Mahasiswa yang memiliki empati tinggi lebih mampu menafsirkan perilaku orang lain secara tepat, menghindari asumsi negatif, dan merespons situasi dengan cara yang lebih pro-sosial. Sebaliknya,

kurangnya empati sering memicu kesalahpahaman yang tidak perlu. Literasi budaya yang rendah dapat menyebabkan mahasiswa salah menafsirkan komunikasi non-verbal atau kebiasaan sosial tertentu sebagai bentuk ketidaksopanan atau penghinaan, padahal bersumber dari perbedaan budaya. Oleh karena itu, literatur menekankan bahwa universitas di daerah multikultural perlu memperkuat program interkultural dan pelatihan empati untuk menekan potensi konflik.

Digital Emotional Literacy and Online Conflict Among Students

Digitalisasi pendidikan tinggi telah memperluas ruang interaksi mahasiswa ke platform digital seperti WhatsApp, Telegram, Instagram, dan Learning Management Systems (LMS). Namun, digital communication sering kali menimbulkan tantangan emosional karena ketiadaan isyarat nonverbal seperti ekspresi wajah dan intonasi suara. Ketidadaan konteks emosional membuat pesan mudah disalahartikan dan dapat memicu konflik yang tidak diperlukan (Brailovskaia & Margraf, 2021).

Digital emotional literacy adalah kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi dalam konteks daring (Kaya & Uysal, 2023). Mahasiswa yang tidak memiliki kecakapan ini cenderung mengirim pesan impulsif, menafsirkan pesan secara negatif, atau terlibat dalam cyberbullying. Penelitian Talwar et al. (2022) menunjukkan bahwa rendahnya literasi emosi digital berhubungan langsung dengan peningkatan perilaku agresif online.

Dalam konteks Papua Selatan, di mana hambatan infrastruktur digital sering menyebabkan koneksi tidak stabil, frustrasi mahasiswa semakin meningkat. Ketika pembelajaran daring terhambat, mahasiswa sering mengalami stres akademik yang membuat mereka lebih rentan terhadap pertengkaran kecil di ruang digital. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan literasi emosi digital penting untuk menjaga keharmonisan kampus, mengingat sebagian besar interaksi mahasiswa terjadi secara daring.

Selain itu, dinamika kelompok mahasiswa dalam grup chat sering kali menjadi sumber konflik. Kesalahan pemahaman, gurauan yang dipersepsikan merendahkan, atau perbedaan gaya komunikasi antaretnis dapat berkembang menjadi konflik serius. Literasi emosi digital, oleh karena itu, harus diintegrasikan dalam program pembinaan mahasiswa untuk mencegah eskalasi konflik berbasis digital.

Conflict Transformation Perspective in Higher Education Settings

Conflict transformation (CT) bukan hanya bertujuan menyelesaikan masalah jangka pendek, tetapi mentransformasi hubungan, struktur sosial, dan dinamika kekuasaan agar lebih adil dan harmonis (Burnette et al., 2021). Di lingkungan pendidikan tinggi, pendekatan CT menekankan bahwa konflik harus dilihat sebagai peluang untuk pertumbuhan, refleksi, dan perbaikan sistem.

CT relevan bagi kampus di Papua Selatan karena konflik di daerah tersebut sering terkait dengan sejarah panjang ketidaksetaraan, isu identitas budaya, dan ketidakselarasan antara norma lokal dan sistem pendidikan modern. Pendekatan CT menekankan perlunya empati, dialog antarbudaya, dan pengakuan terhadap pengalaman kolektif komunitas lokal sebagai dasar transformasi hubungan antar kelompok.

SEC berfungsi sebagai fondasi psikologis bagi CT, karena transformasi konflik tidak mungkin terjadi tanpa kemampuan individu untuk mengelola emosi, memahami perspektif orang lain, berkomunikasi secara empatik, dan membangun hubungan kolaboratif. Dengan kata lain, SEC menyediakan keterampilan mikro (intrapersonal dan interpersonal) yang memungkinkan CT terjadi pada level makro (kultural dan institusional). Banyak penelitian menegaskan bahwa penguatan SEC dalam jangka panjang berkontribusi

pada stabilitas sosial institusi pendidikan, pengurangan stereotip, dan pembangunan budaya kampus yang lebih inklusif (Jagers et al., 2019; Eisenberg et al., 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *Systematic Literature Review* (SLR) yang dipadukan dengan analisis konteks sosiokultural untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang peran *Social Emotional Competence* (SEC) dalam pencegahan konflik di perguruan tinggi, terutama di wilayah Papua Selatan. SLR dipilih karena metode ini memungkinkan peneliti mengumpulkan, menilai, dan mensintesis berbagai penelitian empiris maupun teoretis yang relevan secara sistematis dan terstruktur. Proses SLR mengikuti pedoman PRISMA 2020, meliputi tahapan identifikasi, penyaringan, eligibility, dan inklusi.

Data dikumpulkan dari database Scopus, Web of Science, ERIC, Sage Journals, ScienceDirect, dan Google Scholar. Kata kunci yang digunakan antara lain “*social-emotional competence*”, “*higher education conflict*”, “*campus peacebuilding*”, “*digital emotional literacy*”, “*multicultural campus dynamics*”, dan “*conflict transformation*”. Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel terbit tahun 2019–2025, (2) diterbitkan dalam jurnal internasional bereputasi, (3) membahas SEC atau pencegahan konflik dalam konteks pendidikan tinggi, dan (4) berbasis data empiris atau literatur teoretis yang substansial. Dari total 214 artikel yang ditemukan, hanya 42 artikel yang memenuhi kriteria akhir dan dianalisis secara mendalam.

Analisis konteks dilakukan melalui telaah dokumen publik yang relevan dengan isu konflik dan pendidikan di Papua Selatan, termasuk berita lokal, laporan pemerintah daerah, publikasi lembaga pendidikan, serta rekam jejak dinamika kampus di Universitas Musamus. Pendekatan ini memberikan pemahaman komprehensif mengenai faktor sosial, kultural, historis, dan digital yang mempengaruhi potensi konflik mahasiswa di wilayah tersebut. Hasil dari kedua pendekatan ini kemudian dipadukan menggunakan teknik *thematic analysis*, yang menghasilkan tema-tema utama terkait SEC dan pencegahan konflik di kampus multikultural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aksi demonstrasi dan ketegangan mahasiswa terhadap kebijakan (*political / welfare protests*)

Beberapa pemberitaan melaporkan aksi mahasiswa Unmus dan aksi massa di Merauke yang memprotes kebijakan publik, tunjangan dosen, dan isu-isu kesejahteraan (contoh: aksi mahasiswa di DPR Papua Selatan, demo dosen tunjangan, dan aksi massa menuntut perbaikan layanan/infrastruktur). Laporan spesifik: aksi mahasiswa Unmus di DPR (Feb 2025).

Demonstrasi sering muncul dari gabungan faktor struktural (ketidakpuasan kebijakan, ketimpangan akses, tekanan ekonomi) dan faktor psikologis (frustrasi, perasaan tidak berdaya, dan reaktivitas emosi). Studi tentang *emotional intelligence* dan SEL di pendidikan tinggi menunjukkan bahwa tanpa keterampilan regulasi emosi dan kapasitas dialog, tuntutan struktural lebih mudah berubah menjadi eskalasi konflik (lihat ulasan SEL di HE dan temuan pada program SEL yang meningkatkan regulasi emosi).

Kompetensi seperti *self-awareness*, *self-management*, dan *responsible decision-making* membantu mahasiswa: (a) mengenali penyebab emosi (ketidakadilan, marah), (b) memilih saluran ekspresi yang konstruktif (dialog, mediasi formal), dan (c) merancang tuntutan yang jelas dan tak provokatif. Bukti

internasional menunjukkan program SEL di tingkat perguruan tinggi mengurangi reaktivitas emosional peserta dalam situasi konflik dan meningkatkan kemampuan negosiasi/kolaborasi.

Gangguan konektivitas/infrastruktur (internet outages) frustrasi dan eskalasi massa

Sejarah putusnya jaringan/kabel optik dan gangguan internet di Merauke berulang kali memicu protes massal (contoh: protes besar di kantor Telkom, Agustus 2025 yang berujung ricuh). Laporan lokal mencatat beberapa insiden yang memanaskan hingga bentrok dengan aparat.

Gangguan layanan infrastruktur berdampak langsung pada aktivitas akademik (kuliah daring, akses jurnal, komunikasi tugas) dan mata pencaharian (ojol/kurir). Frustrasi kolektif yang menumpuk bisa memicu reaksi emosional kolektif. Studi tentang faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional mahasiswa menegaskan bahwa stres lingkungan—termasuk gangguan teknologi—menurunkan kapasitas regulasi emosi apabila tidak diimbangi keterampilan coping.

SEC tidak menyelesaikan masalah infrastruktur teknis, tetapi membentuk *respons kolektif* yang lebih terkendali: mahasiswa dengan SEC lebih cenderung menempuh jalur advokasi terorganisir, mengkomunikasikan kerugian secara jelas, dan berkoordinasi dengan pemangku kepentingan. Selain itu, literatur menunjukkan bahwa program SEL menumbuhkan resilience (ketahanan) yang mengurangi kemungkinan tindakan impulsif/anmase saat layanan publik terganggu.

Konflik atas aset/kepemilikan lahan kampus & hubungan kampus–masyarakat adat

Terdapat laporan polemik terkait status lahan/asset kampus dan klaim masyarakat adat yang menimbulkan pro-kontra antara universitas, masyarakat adat, dan pemerintah daerah (laporan publik/berita).

Isu lahan cenderung memicu konflik karena menyentuh identitas, hak adat, dan keadilan historis — bukan sekedar kepentingan administratif. Konflik semacam ini sering berakar pada komunikasi yang buruk, kurangnya pengakuan budaya, dan ketidakmampuan untuk membangun relasi yang menghormati perspektif masyarakat adat. Literatur internasional menekankan pentingnya *social awareness* dan *relationship skills* (komponen SEC) untuk membangun dialog lintas budaya yang sensitif.

Empati, *social awareness*, dan keterampilan hubungan memungkinkan sivitas kampus (mahasiswa/dosen/pengelola) untuk mendengarkan tuntutan masyarakat adat, merumuskan langkah mediasi berbudaya, dan merancang solusi yang menghormati nilai lokal (mis. mekanisme kerja sama berbasis hak guna lahan, komitmen kebijakan CSR kampus). Bukti internasional mengenai penguatan relasi sosial dan empati mendukung transisi konflik menjadi proses negosiasi inklusif.

Konflik digital misinterpretasi, bullying, dan eskalasi di grup kampus/media sosial

Wawancara dan laporan menunjukkan konflik sering muncul di grup WhatsApp kampus, komentar media sosial, dan forum daring komentar bercanda yang disalahpahami berujung perselisihan. Berita lokal juga menyoroti peran media sosial dalam mempercepat polarisasi.

Transformasi digital memperbesar kemungkinan konflik karena hilangnya sinyal nonverbal, reaksi impulsif tanpa waktu refleksi, dan amplifikasi emosi oleh publik online. Studi SEL terbaru menekankan kebutuhan *digital emotional literacy* keterampilan regulasi emosi dan empati dalam konteks komunikasi

daring. Penelitian MDPI (SEL intervention) menunjukkan intervensi yang menarget self-awareness metacognitive awareness menurunkan reaktivitas interpersonal.

SEC (termasuk kemampuan memeriksa asumsi sendiri, menunda respon impulsif, dan membaca konteks sosial) membantu mahasiswa mengurangi miskomunikasi daring. Program SEL yang memuat komponen literasi digital dapat mengajarkan prinsip-prinsip menulis komunikasi jelas, memberi feedback konstruktif, dan menangani provokasi online.

Tekanan ekonomi, putus studi, dan stres akademik → dampak pada SEC dan konflik

Berita dan laporan internal menunjukkan ada mahasiswa yang berhenti studi karena masalah ekonomi/dukungan (KIP, beasiswa, beban keluarga). Tekanan ini meningkatkan stres, menurunkan kapasitas sosial-emosional, dan memicu gesekan (kelompok protes, klaim ketidakadilan akses).

Stres kronis melemahkan kemampuan regulasi emosi; literatur menunjukkan korelasi antara kesejahteraan psikologis rendah dan SEC yang rendah. Studi SECAB-A(S) (2025) menekankan adanya *gap* SEC pada mahasiswa dan kaitannya dengan kesejahteraan mahasiswa dengan SEC rendah melaporkan kesejahteraan psikologis lebih buruk.

Penguatan SEC meningkatkan ketahanan (resilience) siswa dalam menghadapi tekanan ekonomi/akademik bukan dengan menghapus masalah struktural tetapi dengan memberi alat coping adaptif (manajemen stres, jaringan dukungan sosial, kemampuan mengambil keputusan bertanggung jawab). Dengan demikian, SEC dapat mengurangi terjadinya konflik yang berasal dari tekanan ekonomi.

Kesenjangan antara bukti internasional dan praktik lokal (*policy–practice gap*) Fakta & pengamatan.

Literatur internasional mendemonstrasikan program SEC yang efektif di banyak konteks tinggi; namun di Unmus dan kampus serupa di kawasan timur Indonesia, belum banyak bukti implementasi sistematis—kebanyakan inisiatif bersifat insidental atau ad hoc (kegiatan sekali-waktu, event).

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa Social Emotional Competence (SEC) bukan hanya bagian tambahan dari pengembangan mahasiswa, melainkan fondasi utama bagi stabilitas kampus, terutama di wilayah multikultural seperti Papua Selatan. SEC bekerja melalui empat dimensi utama *self-awareness*, *self-management*, *social awareness*, dan *relationship skills* yang seluruhnya berkaitan langsung dengan faktor penyebab konflik.

Peran Regulasi Emosi dalam Pencegahan Konflik

Sejalan dengan teori Gross (2015), mahasiswa yang mampu mengendalikan respons emosional dapat menghambat eskalasi konflik bahkan sebelum konflik muncul. Dalam konteks Papua Selatan, isu seperti keterlambatan kelas karena internet yang tidak stabil atau miskomunikasi antara dosen dan mahasiswa sering menjadi pemicu emosi negatif. Tanpa keterampilan regulasi emosi, situasi tersebut dapat memicu kemarahan terbuka, perdebatan agresif, atau tindakan protes emosional. Dengan demikian, pengembangan regulasi emosi menjadi prioritas dalam strategi pencegahan konflik kampus.

Empati dan Kompetensi Interkultural Sebagai Jembatan Harmoni

Lingkungan multikultural menuntut mahasiswa untuk memahami cultural cues yang berbeda. Ketika empati rendah, perilaku seseorang mudah disalahartikan sebagai bentuk ancaman, penghinaan, atau sikap

tidak menghargai. Literatur menunjukkan bahwa empati dapat mengurangi prasangka dan memfasilitasi komunikasi inklusif (Eisenberg et al., 2019). Di Papua Selatan, di mana sensitivitas identitas sangat tinggi, empati diperlukan untuk menghindari stereotip dan memperkuat solidaritas.

Digital Emotional Literacy dan Tantangan Zaman Modern

Konflik mahasiswa kini tidak hanya terjadi secara fisik tetapi juga melalui dunia digital. Kurangnya awareness terhadap tone pesan sering memicu pertengkaran di grup WhatsApp. Emoticon, huruf kapital, atau jeda yang tidak sesuai dapat diinterpretasikan sebagai bentuk agresi. Karena komunikasi digital lebih cepat dan tanpa filter, respon emosional pun sering tidak terkendali. Oleh karena itu, literasi emosi digital harus masuk dalam program pembinaan mahasiswa sebagai langkah preventif.

SEC Sebagai Dasar Transformasi Konflik

Mengacu pada Burnette et al. (2021), konflik dapat ditransformasikan menjadi peluang membangun hubungan baru yang lebih kuat, bila individu memiliki kemampuan reflektif dan empatik. SEC menyediakan kapasitas intrapersonal untuk memahami emosi sendiri dan interpersonal untuk menjalin dialog konstruktif. Dalam konteks pendidikan tinggi di Papua Selatan, CT yang didukung SEC dapat membantu memperbaiki hubungan antarkelompok, meredakan ketegangan historis, serta membangun lingkungan akademik yang lebih inklusif.

Kebutuhan Mendesak Institusionalisasi SEC di Universitas

Dari perspektif manajemen pendidikan tinggi, SEC perlu dijadikan bagian resmi dari kebijakan kampus melalui kurikulum, orientasi mahasiswa baru, pelatihan dosen, hingga modul wajib pembinaan karakter. Tanpa pendekatan institusional, program SEC hanya menjadi kegiatan temporer yang tidak berdampak jangka panjang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa penguatan kompetensi sosial-emosional (*Social-Emotional Competence/SEC*) merupakan strategi kunci dalam mencegah konflik dan membangun harmoni di lingkungan pendidikan tinggi, khususnya di wilayah multikultural seperti Universitas Musamus (Unmus), Merauke, Papua Selatan. Fenomena sosial yang terjadi mulai dari demonstrasi kebijakan publik, ketegangan akibat gangguan infrastruktur digital, konflik lahan dengan masyarakat adat, hingga miskomunikasi di media sosial memperlihatkan bahwa tantangan terbesar kampus bukan hanya berasal dari faktor struktural atau ekonomi, tetapi dari keterbatasan kemampuan sosial-emosional mahasiswa dalam mengelola perbedaan, tekanan, dan dinamika sosial.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Social Emotional Competence (SEC) merupakan faktor kunci dalam pencegahan konflik di perguruan tinggi, terutama di wilayah multikultural dan bersejarah seperti Papua Selatan. Konflik mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai aspek—emosional, budaya, digital, ekonomi, dan historis yang seluruhnya dapat dikelola melalui penguatan SEC.

Rekomendasi utama penelitian:

1. Universitas harus mengintegrasikan SEC dalam kurikulum formal. Program berbasis SEL tidak boleh hanya bersifat seminar atau event sementara.
2. Pelatihan regulasi emosi bagi mahasiswa dan dosen perlu diprioritaskan.
3. Pembelajaran interkultural wajib diperkuat melalui dialog lintas budaya dan program komunikasi empatik.
4. Literasi emosi digital harus dimasukkan ke dalam kebijakan etika penggunaan media kampus.
5. Pendekatan conflict transformation harus diintegrasikan dengan SEC dalam pembinaan organisasi mahasiswa.
6. Penelitian lanjutan perlu menggunakan pendekatan campuran dan longitudinal untuk melihat dampak jangka panjang program SEC.

Dengan demikian, penguatan *Social-Emotional Competence (SEC)* bukan sekadar pendekatan psikologis, melainkan strategi transformasi sosial dan pendidikan karakter berbasis perdamaian yang harus menjadi prioritas dalam kebijakan pendidikan tinggi Indonesia ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S., & Nurdin, S. (2022). Multicultural education and student harmony. *Journal of Social Education*, 14(2), 155–170.
- Brailovskaia, J., & Margraf, J. (2021). Cyber aggression and emotional impulsivity among university students. *Journal of Media Psychology*, 33(4), 243–256.
- Burnette, C. E., et al. (2021). Indigenous relational approaches to conflict transformation. *American Psychologist*, 76(4), 520–536.
- CASEL. (2023). Core competencies of SEL. Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning.
- Conley, C. (2023). Student emotional development in the digital era. *Educational Psychology Review*, 35(1), 87–103.
- Datu, J. A., et al. (2022). Character strengths and empathy in Asian universities. *Higher Education*, 84, 1257–1276.
- Durlak, J. A., et al. (2020). Social and emotional learning meta-analysis. *Child Development*, 91(2), 405–431.
- Eisenberg, N., et al. (2019). Empathy, prosocial behavior, and social competence. *Annual Review of Psychology*, 70, 517–540.
- Gross, J. J. (2015). Emotion regulation: Current status and future prospects. *Psychological Inquiry*, 26(1), 1–26.
- Hofmann, S. G., et al. (2021). Emotional regulation deficits in young adults. *Journal of Behavioral Therapy*, 52, 217–228.
- Jagers, R. J., et al. (2019). Equity and SEL in diverse schools. *Educational Psychologist*, 54(3), 162–184.*
- Jennings, P., et al. (2020). Emotional regulation in academic environments. *Educational Psychology*, 55(3), 146–166.
- Kaya, F., & Uysal, A. (2023). Digital emotional literacy and cyber conflict. *Journal of Applied Social Psychology*, 53(2), 112–130.
- Martínez-Monteagudo, M. C., et al. (2020). Academic stress and emotional behavior. *Journal of Adolescence*, 80, 21–31.
- Talwar, S., et al. (2022). Digital frustration and aggression among university students. *Computers in Human Behavior*, 129, 107123.